

No. 02 TAHUN KE - 72, FEBRUARI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Rp20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim)

Binatang Peliharaan, Sahabat Para Religius

Bertanyalah kepada Kucing, Katak, dan Burung | Si Marmot Pembawa Damai
Anjing Pintar Menyalami Setiap Tamu | Berdoa di Antara Babi-babi

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Pastor, Sapi, dan Babi

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Anjing Pintar Menyalami Setiap Tamu

Sebastianus Rikardo Eldi, CMF

SAJIAN UTAMA

10 | Binatang Peliharaan:

Sahabat bagi Para Religius

Hayon Herys, CSSR

RUANG DOA

35 | Berdoa di Antara

Babi-babi

F. Ray Popo, SJ

SAJIAN UTAMA

14 | Bertanyalah kepada

Kucing, Katak, dan Burung

Redaksi Rohani

LEMBAR GEMBALA

39 | Persaudaraan

a la Fratelli Tutti

Egidina Saragih, KSFL

OLEH-OLEH REFLEKSI

19 | Si Marmot

Pembawa Damai

M. Irene, AK

BELAJAR TEOLOGI

46 | Panggilan Para Rasul:

Bentuk Kolaborasi Allah

dengan Manusia

Benedictus Gerald, OMI

OLEH-OLEH REFLEKSI

21 | Polo

Genoveva da Costa Tilman, PMY

SENI DAN RELIGIOSITAS

50 | Regenerasi Musik

Inkulturas Gereja

Danan Murdyantoro

BAGI RASA

24 | Tayo dan Saya

Wiranti Widyastuti Hadinoto

REMAH-REMAH

53 | Kaul dan

Kebahagiaan Hidup

Valentina, KSFL

SABDA YANG HIDUP

26 | Percaya Tanpa Syarat

Elvis Malino, Pr

KAUL BIARA

29 | Sumbangan Satwa

dalam Hidup Membia

Paul Suparno, SJ

REMAH-REMAH

57 | Sebuah Dialog Imajiner

J.B. Heru Prakosa, SJ

KOMIK

62 | Cosplay

Tofan18

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran:
@ Rp20.000/anggota 12 bulan Rp240.000/00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui BCA 12633333000 a.n. Yayasan Basis.

Penyerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him, A4 spasi 1). Kirim ke: majalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk. Untuk edisi Maret 2025 adalah "Kiat Kiat Membimbing Baiter Orang Muda" dan April 2025 adalah "Kecerdasan Buatan (AI)". Untuk pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

ISSN: 1411 - 8505

Sumbangan Satwa dalam Hidup Membiara

Memelihara satwa dalam kehidupan membiara dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif. Satwa dapat menjadi sarana untuk mendukung kesehatan fisik maupun mental yang menunjang kehidupan membiara. Sebaliknya, satwa peliharaan juga dapat menyuburkan sifat-sifat buruk dalam diri para religius.

PAUL SUPARNO, SJ | Dosen Universitas Sanata Dharma dan Prefek Spiritual Kolese St. Ignatius Yogyakarta

PASTOR Dogianus mempunyai seekor anjing kecil. Setiap hari ia bermain dengan anjing itu. Ia mengajaknya bicara, membelainya, dan mengajaknya lari-lari di halaman pastoran. Pastor menjadi lebih rileks, lebih santai dalam hidupnya dan lebih gembira. Ia menjadi lebih sabar dan menjadi lebih peka pada orang lain.

Sebelumnya, Pastor Dogianus dinilai oleh teman-temannya tegang, tidak ramah, suka marah, dan suka menjauh dari orang lain. Ia merasa tidak aman dengan teman dan orang lain. Oleh seorang psikolog, ia dinasihati untuk memelihara anjing kecil yang mudah diajak main-main.

Ternyata, hasilnya ia menjadi pribadi yang lebih terbuka, peka pada temannya, dan lebih sabar serta tidak cepat marah. Ternyata, si anjing kecil ini membantunya menjadi teman yang dekat, aman,



Istimewa.

dan damai sehingga akibatnya memengaruhi dia dalam bergaul dengan orang-orang lain.

Suster Catiana mempunyai relasi dekat dengan seekor kucing di biaranya. Relasinya dengan si kucing sangat akrab. Kucing itu ke mana-mana ikut. Kalau suster duduk di kursi malas, si kucing selalu juga duduk di sebelahnya dan tangan suster mengelus-elusnya.

Kadang kucing itu diciuminya.

Kadang ia seperti mengajak ngomong dengan kucing itu, entah dengan bahasa apa. Kedekatan itu membuat kucing itu yang jelas menyukainya. Kadang kucing itu yang lebih tenang, lebih gembira, tidak mudah marah atau jengkel dengan komunitasnya.

Kucing itu kadang menjadi alat untuk mengungkap kegelisahan tentang situasi yang kurang baik di sekitarnya.

Tampaknya, daripada marah kepada anggota komunitas yang dapat menyakitkan hati, lebih baik suster pura-pura marah pada kucingnya yang tidak akan membalas. Kucing tidak akan melawan suster karena membutuhkan makanan yang diberikan olehnya.

Frater Ikanan mempunyai hobi memelihara ikan. Frater itu di sela-sela tugas studi memelihara beberapa jenis ikan seperti: ikan lele, ikan mas, ikan nila, dan ikan hias. Kelihatan dalam memberikan makanan pada ikan-ikan itu,

ia gembira, ia puas, ia ceria. Ia seperti mendapatkan hidup baru dari kehidupan ikan itu, yang lari sana dari sini, yang bila diberi makanan secepatnya untuk menangkapnya.

Gerak dan gesitnya ikan-ikan itu dalam air, terutama waktu diberi makan, memengaruhi frater ini juga untuk lebih disiplin, gembira, dan cekatan dalam mengerjakan tugas utamanya, yaitu studi teologi. Kalau ia sedang frustrasi atau tegang menyelesaikan tugas utamanya,

ia menengok ikan-ikannya, main-main dengan ikan-ikan itu dengan tangannya di kolam, dan tampaknya itu memberikan kesegaran kembali untuk menyelesaikan tugasnya.

Bruder Arwanan lebih khusus mempunyai hobi memelihara ikan arwana. Ikan yang badannya besar dan makanannya binatang kecil seperti jangkrik, belalang, dan lain-lain ini diletakkan dalam akuarium yang besar, sendiri, dan cukup ganas kalau diberi makan. Warnanya agak kemerahan dan gerakannya tenang, kecuali di saat menangkap mangsa.

Kata Bruder, ikan ini mahal harganya dan dapat hidup lama. Bruder bercerita bahwa dengan memelihara ikan ini, ia dilatih untuk disiplin dan tekun dalam memberikan makanan agar ikannya sehat dan menarik dilihat orang. Bruder merasa dengan memelihara ikan ini, ia dapat mengembangkan kekecilaannya dan juga kerelaannya memperhatikan orang lain.

Pater Mervatius memelihara banyak burung merpati di biaranya. Awalnya hanya beberapa pasang, tetapi saat ini jumlah burung merpatinya sudah lebih dari 50 ekor. Warna burung merpatinya bervariasi, ada yang putih mulus, ada yang cokelat, ada yang berbintik-bintik.

Setiap pagi dan sore, ia memberi makan pada burung-burung itu. Burung-burung itu dibuatkan kandang yang agar besar, tetapi kalau siang mereka dapat keluar kadang dan bertengger di atas rumah biara. Yang menarik, burung-burung itu

sangat dekat dengan Pater. Kalau pater bertepuk tangan, mereka pada datang, lalu diberi makan.

Pater sangat suka memamerkan burung-burung itu kepada tamu yang datang. Entah bagaimana pater ini kelihatan gembira dan cerah dalam hidupnya. Kadang dalam homili atau retreat, pater bercerita tentang burung-burung itu dan bahkan mengajak peserta untuk merenungkan sikap burung-burung itu yang dapat menjadi teladan hidup manusia.

Suster Kanisia, seorang suster

yang sudah senior, memelihara 10 anjing di biaranya. Salah satu tugas suster ini adalah memberikan makanan kepada 10 anjingnya itu, biasanya dua kali dalam sehari. Yang menarik, anjing-anjing ini sangat taat dan menyukai suster. Ke mana pun suster berjalan, terutama di kebun, anjing-anjing itu datang dan mengikutinya. Masing-masing anjing diberinya nama berbeda, dan mereka dapat mengenal bila dipanggil suster.

Anjing-anjing ini memang punya peran, yaitu menjaga rumah biara. Bila malam, mereka dilepas di luar rumah untuk menjaga keamanan. Mereka akan menggonggong bila ada tamu yang datang. Beberapa anjing itu dengan mudah mengenal tamu yang datang. Bila tamunya baik maka tidak digonggong, sedangkan kalau tidak baik mereka akan menggonggong.

Suster sendiri mengatakan, ia senang memelihara anjing-anjing itu. Hal tersebut memberikannya

kesibukan dan juga melatih tetap segar dalam berpikir dan berkomunikasi. Kata dia, dengan banyak anjing itu, kita tidak cepat pikun, karena kita selalu menghafal nama-nama mereka.

Beberapa teman kita di atas mempunyai piaraan binatang yang bermacam-macam, dan tampak bahwa peliharaannya memberikan andil dalam perkembangan kepribadian teman-teman kita itu. Berikut kita ingin merefleksikan apa dampak positif dan negatif satwa bagi kehidupan kita membiara.

Sumbangan Satwa pada Manusia

Dari contoh di atas dan juga dari apa yang kita alami dalam kehidupan kita dengan beberapa satwa, ada beberapa yang menyumbangkan secara positif dalam hidup kita, juga hidup di biara. Beberapa sumbangan satwa antara lain sebagai berikut:

- *Menjadi teman-sahabat kita.* Beberapa dari kita terbantu mengembangkan komunikasi dan pertemanan dengan orang lain, awalnya dibantu oleh pertemanan dengan binatang peliharaannya. Orang yang tadinya egois, takut, malu, tidak peka pada orang lain, dengan memelihara binatang, dapat dibantu lebih berani bergaul, berani mengungkapkan dirinya.
- *Membantu bekerja.* Beberapa binatang memang digunakan oleh kita manusia untuk membantu pekerjaan kita agar berhasil dan cepat selesai. Ada

binatang yang digunakan untuk membajak, untuk menarik kereta, untuk mengganggu barang, untuk menjaga keamanan biara atau rumah.

• *Menjaga kehidupan lebih segar.*

Beberapa binatang yang kita pelihara sering menjadikan suasana komunitas dan lingkungan hidup kita terasa segar dan hidup. Misalnya dengan burung-burung yang berkicau yang kita pelihara suasana lingkungan terasa hidup, nyaman, dan pikiran menjadi segar.

• *Dapat meringankan beban batin.*

Beberapa satwa piaraan yang kita pelihara ternyata dapat meringankan beban batin dari kita yang mencintainya. Binatang dapat menjadi tempat curahan hati, kegelisahan hati, menjadi tempat pelampiasan kemarahan dan kepahitan hati.

• *Objek bercermin.*

Beberapa dari kita dapat bercermin dan diingatkan akan kehidupan kita sebagai manusia oleh binatang yang kita pelihara. Kita dapat belajar hidup rukun dari piaraan kita yang rukun, makan bersama, bermain bersama. Kita dapat berkenan dengan melihat kehidupan binatang sehingga kita diingatkan akan jati diri kita sebagai manusia. Beberapa latihan doa di rumah retreat sering mengajak peserta untuk berkenan atas perilaku satwa yang ada di dalam lingkungan rumah retreat.

Misalnya, mengamati bagaimana semut-semut bekerja sama dalam mengangkat benda yang besar membantu kita untuk mau kerja sama dengan teman lain; bagaimana keceriaan dan kegembiraan burung berkicau di pagi hari membantu kita untuk gembira mengawali hari-hati kita; bagaimana induk anjing dengan gigih melindungi anak-anaknya yang masih kecil mendorong kita untuk melatih kasih yang nyata.

• *Binatang memberikan kehidupan pada manusia.*

Beberapa binatang ternyata menyumbangkan hidup mereka untuk kehidupan manusia. Mereka menjadi makanan manusia sehingga manusia dapat hidup sehat dan berkarya lebih baik. Daging ayam, babi, lembu, ikan sudah lama menjadi asupan gizi bagi kita manusia.

Ekses yang Tidak Baik

Kedekatan kita dengan satwa atau binatang yang kita pelihara, juga dapat memunculkan dampak negatif bagi hidup kita sebagai manusia dan sebagai biarawan-biarawati. Beberapa sisi negatif dapat kita lihat seperti:

- *Lebih menghargai binatang daripada orang lain.* Beberapa dari kita "cintanya" kepada binatang begitu tidak dapat dipisahkan, melebihi cintanya pada keluarga atau teman dalam komunitasnya. Seluruh waktu dan perhatiannya lebih ditujukan kepada binatang

piaraannya dan melupakan teman atau keluarganya. Bahkan, sering terjadi konflik besar karena merasa teman-teman mengganggu binatangnya.

Orang ini *tidak lepas bebas* lagi dengan binatangnya. Dapat sedih berkepanjangan dan hidup membiarinya terganggu karena binatangnya sakit, atau mati karena kecelakaan. Beberapa dari kita kadang kalau menelepon ke biara, bukannya bertanya apa kabar saudaranya yang menerima telepon, tetapi bertanya bagaimana si Popi, binatang piaraannya.

• *Mencari kenikmatan seksual dengan binatang.*

Beberapa dari kita ternyata mempunyai kelainan pemuasan seksual dengan binatang. Orang ini memperlakukan binatang piaraannya sudah seperti istri atau suami dalam keluarga bahkan juga untuk pemuasan nafsu seksualnya. Jelas hal ini menjadi penghambat hidup selibat yang diharapkan tidak memuaskan nafsu seksualnya, apalagi dengan binatang.

- *Binatang piaraan menjadi pelarian untuk tidak berani menghadapi orang lain.* Beberapa dari kita menggunakan binatang sebagai pelarian untuk tidak mau menemui orang lain karena takut dengan orang lain. Jelas ini tidak baik karena kita diharapkan berani memecahkan persoalan yang kita hadapi terhadap orang

lain, bukannya malah mencari pelarian pada binatang.

Beberapa Binatang dalam Kitab Suci

Dalam Kitab Suci, ada beberapa kisah tentang binatang yang digunakan oleh manusia untuk sesuatu yang baik. Kita simak kisah berikut:

- Yesus memasuki Yerusalem dengan naik keledai muda, yang belum pernah dinaiki orang (Mat. 21:1; Mrk. 11:2; Luk. 19:30; Yoh. 12:14). Keledai menjadi "kendaraan" Yesus, Sang Putra Allah sendiri.
- Orang Samaria yang baik menolong orang Yahudi yang dirampok dengan menaikannya pada keledai tunggangannya ke tempat penginapan (Luk. 10:34).
- Dalam film-film tentang Yesus kecil, sering digambarkan Bunda Maria yang sedang mengandung ikut Yusuf ke Betlehem dengan naik keledai. Waktu keluarga kudus mengunjungi ke Mesir, Bunda Maria dan bayi Yesus juga naik keledai sedangkan Yusuf digambarkan jalan kaki menyertai mereka.
- Para orang majus waktu mencari Mesias yang baru lahir juga menggunakan kendaraan waktu itu, yaitu unta dan kuda.
- Dalam Kitab Suci juga disebutkan bahwa beberapa binatang memang dijadikan korban bakaran untuk Allah seperti burung merpati, kambing, domba, lembu. Abraham tidak

jadi mengurbankan Ishak, anaknya, tetapi menggantinya dengan domba jantan atas perintah malaikat (Kej. 22:13-14).

- Dalam Injil juga dikatakan anak sulung Yahudi harus dipersembahkan kepada Allah dengan mengorbankan binatang seperti burung, kambing, lembu. Maria dan Yusuf mempersembahkan kurban berupa sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati (Luk. 2:23-24).

- Dalam Kitab kejadian (Kej. 1:20-25) Allah menciptakan segala satwa, baik yang di dalam air maupun di daratan dan udara. Semua satwa itu baik adanya. Manusia diminta untuk menguasainya, "*kuasailah ikan-ikan di laut, burung-burung di udara dan segala binatang yang merayap di bumi*" (ayat 28). Sejak awal binatang diciptakan baik adanya dan diperuntukkan bagi kehidupan manusia untuk menciptakan keseimbangan di dalam alam semesta.

Penutup

Satwa atau binatang diciptakan Tuhan baik adanya untuk membantu kita manusia agar dapat lebih memuliakan Allah. Kita boleh menggunakannya demi tujuan kita diciptakan, yaitu memuliakan dan memuji Tuhan.

Dalam kesadaran ini, maka kita dapat hidup rukun dengan hewan, dapat menjadikannya teman dalam mengembangkan hidup dan memuji

Allah. Dalam arti khusus, beberapa binatang dapat berguna dan ikut mengembangkan hidup kita sebagai manusia dan sebagai religius. Penyalahgunaan sikap terhadap binatang yang merusak tujuan utama hidup kita, nantinya akan mengakibatkan kita sendiri terganggu dalam perjalanan memuji Allah. Sikap diskretif terhadap binatang diperlukan agar kita menggunakannya sesuai dengan tujuan hidup kita, yaitu memuji dan mengabdikan Tuhan.

Semoga kita mampu hidup berdampingan dengan satwa di sekitar kita dengan damai untuk memuliakan Tuhan!

Pertanyaan Refleksi

1. Apakah aku lebih menyukai atau lebih membenci satwa yang ada di sekitarku? Mengapa demikian?
2. Apakah aku terbantu oleh mereka dalam mengembangkan hidupku sebagai seorang religius? Bagaimana pengalamanku?
3. Apakah aku terbantu untuk lebih bersyukur dan memuji Tuhan dengan adanya satwa di sekitarku? Bagaimana?
4. Sikap mana yang tepat menghadapi satwa dalam hidupku? ♦